

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/100102202502>**Kajian Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Bangkala
Kabupaten Jeneponto**Ayu Oktavianur¹, Nini Apriani Rumata², Soemitro Emin Praja³¹²³Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah MakassarEmail Penulis Korespondensi (K): oktavianur@gmail.com

(081523816227)

Abstract

This research aims to identify the level of flood risk in Bangkala Sub-district, Jeneponto Regency. The analysis method used in identifying the level of flood risk by using disaster risk indicators, including threats, vulnerability and capacity. This analysis is carried out based on factors that affect the level of danger, vulnerability and capacity of the community. Data collection methods were conducted through (1) observation and (2) interviews to obtain data on disaster management capacity, and (3) documentation and interpretation to obtain data related to hazards and vulnerability to flood disasters. The results showed that the risk level is divided into 3 categories, namely low, medium and high. (1) Low category is in Marayoka village, (2) Medium category is in Pallengu, Benteng, Tombo-Tombolo, Jenetallasa, Bontomanai, Gunung Silanu, Kapita and Pallantikang and (3) High category is in Mallasoro, Punagaya Pantai Bahari, Bontorannu and Kalimporo villages. Community synergy together with academics, government and stakeholders is needed to improve community resilience in flood-prone areas.

Keywords: *Natural Disaster, Flood, Risk, Bangkala Sub-district***PUBLISHED BY :**

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :**

+62 81342502866

Article history :

Received 31 Januari 2025

Received in revised form 4 Februari 2025

Accepted 16 Februari 2025

Available online 28 Februari 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat risiko banjir di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi tingkat risiko banjir dengan menggunakan indikator risiko bencana antara lain adalah ancaman, kerentanan dan kapasitas. Analisis ini dilakukan dengan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat bahaya, kerentanan dan kapasitas masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi dan (2) wawancara untuk mendapatkan data mengenai kapasitas penanggulangan bencana, serta (3) dokumentasi dan interpretasi untuk memperoleh data terkait ancaman bahaya dan kerentanan terhadap bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko terbagi menjadi 3 kategori yaitu rendah sedang, tinggi. (1) Kategori Rendah berada pada kelurahan/desa Marayoka, (2) Kategori Sedang Kelurahan Pallengu, Benteng, Tombo-Tombolo, Jenetallasa, Bontomanai, Gunung Silanu, Kapita dan Pallantikang dan (3) Kategori Tinggi berada di desa Mallasoro, Punagaya, Pantai Bahari, Bontorannu dan Kalimporo. Sinergi masyarakat bersama dengan akademisi, pemerintah dan para stakeholders sangat dibutuhkan guna meningkatkan resiliensi masyarakat pada wilayah yang rawan banjir.

Kata kunci: Bencana Alam, Banjir, Risiko, Kecamatan Bangkala

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak di garis khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di Antara Samudra Pasifik dan Hindia, terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang sangat rawan terhadap bencana alam. Keberadaannya pada garis khatulistiwa juga menyebabkan wilayah Indonesia memiliki kondisi iklim yang khas, dengan musim hujan dan kemarau yang berlangsung dalam periode yang sama. Ketika kondisi iklim global berpengaruh terhadap iklim di Indonesia, maka perubahan musim dapat menjadi penyebab terjadinya bencana alam seperti banjir kekeringan, dan kebakaran hutan (Yulianti and Maharani, 2023).

Bencana merupakan kejadian yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau faktor yang dipicu oleh manusia. Peristiwa ini mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, serta dampak psikologis (Permana 2023).

Perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan meningkatnya frekuensi kejadian bencana hidrometeorologi di Indonesia salah satu bencana tersebut adalah bencana banjir (Rakuasa and Latue 2023). Banjir termasuk salah satu ancaman serius yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Di negara-negara tropis seperti Indonesia, banjir sering disebabkan oleh curah hujan yang melebihi rata-rata normal, kondisi elevasi yang relatif datar dan landai serta tindakan manusia yang kurang memperhatikan lingkungan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya dan penebangan pohon-pohon secara liar. Kondisi ini memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan menyebabkan kerugian materi hingga mengakibatkan korban jiwa (Latue et al. 2023).

Dampak dari banjir seringkali sulit untuk dikendalikan, terutama pada wilayah yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi dampaknya. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir, termasuk kondisi tempat penampungan hujan, durasi dan intensitas curah hujan, karakteristik topografi, serta kapasitas sistem drainase (Balahanti and Mononimbar, 2021). Dari kerusakan komponen-komponen lingkungan akibat, komponen manusia adalah korban yang paling berat dampaknya karena menerima akibat paling besar dibandingkan dengan berbagai kerusakan komponen lingkungan yang ada (As'ad 2018).

Faktor alami penyebab banjir meliputi curah hujan yang tinggi dan lokasi di dataran rendah. Selain itu, ada juga faktor yang disebabkan oleh manusia, seperti penggunaan lahan yang tidak sesuai, pembangunan permukiman di area aliran sungai, serta aktivitas manusia seperti pembuangan sampah sembarangan (Hilmy and Sya'ban 2023).

Banjir yang terjadi akibat luapan sungai cenderung tak terduga, sedangkan banjir akibat rob, meskipun tidak dapat dipastikan dengan pasti, dapat diprediksi kapan dimulai dan berapa lama berlangsungnya.

Menurut laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam 1 dekade terakhir ini jenis bencana alam yang paling sering terjadi adalah bencana hidrometeorologi (banjir, kebakaran hutan, kekeringan dan banjir bandang). Salah satu jenis bencana alam yang mempunyai potensi besar di Indonesia adalah bencana banjir. Sebagian besar kota-kota di Indonesia baik kota besar, kota sedang maupun kota kecil yang dilewati oleh aliran sungai merupakan kawasan yang berpotensi dilanda banjir. Potensi bencana banjir juga dijumpai pada beberapa wilayah di Sulawesi Selatan (Tachmil, 2021). Salah satu wilayah yang berpotensi dilanda bencana banjir adalah Kabupaten Jeneponto (Syapmi, 2024).

Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan kondisi topografi yang beragam. Wilayahnya terdiri dari daerah dataran tinggi, dataran rendah dan daerah pesisir. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Tegal memiliki kelerengan bervariasi dan berpotensi terjadi bencana alam pada wilayah tertentu. Berdasarkan data bencana Kabupaten Jeneponto tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi dengan 108 kejadian bencana disusul angin puting beliung dan tanah longor (Syapmi 2024).

Melalui data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), banjir paling parah di Kabupaten Jeneponto terjadi pada November 2022. Terdapat 16 titik banjir yang tersebar di Kecamatan Bangkala, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Bontoramba dan Kecamatan Tamalatea. Hal ini menimbulkan kerusakan pada jembatan dan sarana permukiman, rumah hanyut, serta terendahnya jalan poros yang mengakibatkan kendaraan tidak dapat melintas.

Banjir yang baru saja terjadi di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 20 Januari 2024 dipicu oleh tingginya intensitas curah hujan yang berlangsung lama sehingga menggenangi beberapa wilayah permukiman dengan ketinggian 30-50 cm akibat dari luapan sungai Sarroanging dan sungai Daima. Hal ini berdampak pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Tamalatea dan Kecamatan Bangkala. Berdasarkan

kondisi tersebut, perlu adanya penanganan atau mitigasi bencana sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak yang mungkin ditimbulkan. Risiko bencana memberikan informasi mengenai lokasi-lokasi dengan risiko tinggi berdasarkan tiga karakteristik utama, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Informasi dari ketiga aspek ini di setiap wilayah digunakan untuk menentukan tingkat risiko bencana, sehingga diperlukan tindakan untuk mengurangi risiko tersebut sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Bongi, Rogi, and Sela 2020). Dengan memahami dan mengetahui tingkat risiko bencana banjir, masyarakat setempat dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan menjadi lebih siap menghadapi potensi bahaya banjir yang bisa datang kapan saja (Rifa'I n.d.).

METODE

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti melalui rangkaian prosedur dan tahapan untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan menyelesaikan masalah atau mencari jawaban atas suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Jadi, penelitian deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik. yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Darmawan and Suprajaka n.d.).

Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu hal, seperti keadaan atau hubungan yang ada, pandangan yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, dampak yang terjadi, atau tren yang sedang berlangsung (Darmawan and Suprajaka n.d.).

Metode pengumpulan data adalah langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi langsung dan penyebaran kuesioner di area penelitian. Sementara itu, pengumpulan data sekunder dilakukan secara tidak langsung melalui responden di lapangan, melainkan dengan memanfaatkan data yang sudah tersedia di instansi terkait (Sugianto, 2022).

Penelitian dilakukan selama 6 (lima) bulan dimulai Bulan Maret sampai dengan Agustus 2024. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Luas wilayah kecamatan yaitu 13.093 Ha. Kecamatan Bangkala termasuk dataran rendah karena merupakan wilayah pesisir dengan ketinggian wilayah 0-800 mdpl.

Variabel penelitian yang digunakan dalam analisis risiko bencana banjir di Kecamatan Bangkala adalah pengurangan risiko bencana yaitu sebuah pendekatan sistematis yaitu mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana bertujuan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dan

menangani bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lain yang menimbulkan kerentanan.

Variabel penelitian merupakan objek yang dijadikan fokus dalam penelitian. Indikator risiko bencana terdiri dari ancaman, kerentanan dan kapasitas (Firdaus, Hakim, and Nurhidayat 2023). Dalam penelitian ini menggunakan indikator ancaman, kerentanan dan kapasitas sesuai dengan kondisi dan karakteristik wilayah Kecamatan Bangkala.

Pada penelitian ini digunakan variabel berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat bahaya, kerentanan dan kapasitas masyarakat di Kecamatan Bangkala. Analisis kerentanan diperlukan untuk memperoleh hasil yang tepat dalam memetakan potensi terjadinya banjir atau banjir bandang (Wiyono, Hidayah, and Kuswardhana 2023). Berikut merupakan parameter variabel yang digunakan berdasarkan (BNPB, 2012).

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Aspek	Variabel	Indikator
1	Kerawanan	Kerawanan Bencana Banjir	Kemiringan Lereng
			Ketinggian
			Penggunaan Lahan
			Curah Hujan
			Tekstur Tanah
2	Kerentanan	Kerentanan Fisik	Kawasan Terbangun
			Ketersediaan Aksesibilitas
			Penggunaan Jaringan Listrik
		Kerentanan Sosial	Kepadatan Penduduk
			Rasio Jenis Kelamin
			Laju Pertumbuhan Penduduk
		Kerentanan Ekonomi	Luas Lahan Pertanian/Perkebunan
		Kerentanan Lingkungan	Hutan
			Mangrove
			Semak Belukar
3	Kapasitas	Kapasitas Bencana Banjir	Aturan dan Kelembagaan Penanggulangan Bencana
			Peringatan Dini dan Kajian Risiko bencana
			Pendidikan Kebencanaan
			Pengurangan Faktor Risiko
			Pembangunan Kesiapsiagaan Pada Seluruh Lini

Sumber : (BNPB, 2012)

Dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat risiko bencana banjir, peneliti menggunakan pedoman perhitungan berdasarkan perka BNPB No. 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana, dengan menggunakan penentuan kelas skoring sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas Skoring

Kelas	Bobot	Skor
Rendah		1
Sedang	100%	2
Tinggi		3

Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah menerbitkan pedoman untuk menilai risiko bencana melalui PERKA BNPB Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Terdapat tiga aspek yang digunakan untuk menentukan tingkat risiko bencana, yaitu bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Persamaan risiko bencana sebagai berikut:

$$\text{Risiko Bencana} = \text{Ancaman} \times \frac{\text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bangkala adalah salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto. Kecamatan Bangkala memiliki luas wilayah sebesar 13.093 Ha yang secara administratif terdiri dari 14 desa/kelurahan. Ditinjau dari letak geografisnya, Kecamatan Bangkala berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah utara, Kecamatan Tamalatea di sebelah timur, Kecamatan Bangkala Barat di sebelah barat, dan Laut Flores di sebelah selatan.

Indeks Kerawanan Banjir

Banjir adalah kondisi ketika suatu wilayah atau daratan tergenang air karena volume air yang meningkat melebihi batas normal, sehingga meluap ke area yang biasanya tidak terkena aliran air. Berdasarkan karakteristiknya, banjir umumnya terbagi menjadi tiga jenis: banjir genangan, banjir bandang (iriman), dan banjir rob (akibat pasang surut air laut). Studi tentang potensi bahaya banjir bertujuan untuk mengidentifikasi area yang berisiko terpapar banjir. Area berisiko ditentukan dengan menggunakan parameter yang diukur berdasarkan metodologi kajian risiko bencana.

Ancaman (*Hazard*) bencana banjir adalah salah satu variabel dalam penilaian risiko bencana banjir. Penentuan tingkat ancaman suatu kawasan dapat diketahui dari sejarah kejadian bencana yang pernah

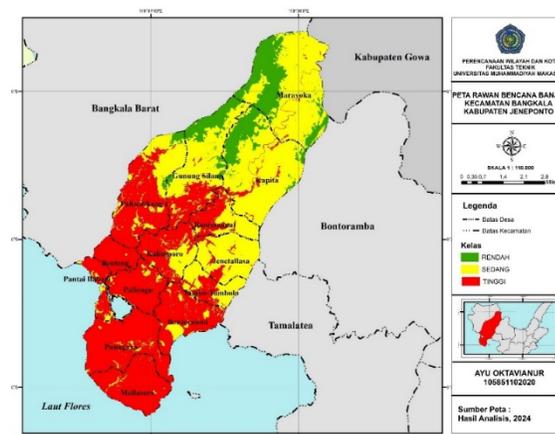
terjadi di kawasan tersebut. Kawasan terdampak dibagi menjadi 3 kelas, yaitu kawasan dengan ancaman tinggi, ancaman sedang, dan ancaman rendah. Dapat ditunjukkan hasil bahwa Kecamatan Bangkala termasuk dalam tingkat bahaya banjir tinggi, sedang dan rendah. Tabel 2 menunjukkan ancaman bencana banjir di masing masing desa.

Tabel 3. Tingkat Kerawanan Banjir

No.	Desa/Kelurahan	Rendah (Ha)	Sedang (Ha)	Tinggi (Ha)	Kelas
1	Mallasoro	0	18	780	Tinggi
2	Punagaya	0,10	48	1070	Tinggi
3	Bontorannu	0,00	116	663	Tinggi
4	Pantai Bahari	0,04	48	207	Tinggi
5	Pallengu	0,00	44	546	Tinggi
6	Tombo Tombolo	0,16	301	164	Sedang
7	Jenetallasa	0,03	629	86	Sedang
8	Kalimporo	1	222	475	Tinggi
9	Benteng	0	1	311	Tinggi
10	Pallantikang	51	486	912	Tinggi
11	Gunung Silanu	306	794	348	Sedang
12	Kapita	346	1401	71	Sedang
13	Marayoka	664	1397	20	Rendah
14	Bontomanai	0,01	279	272	Sedang

Sumber : Hasil Analisis

Pengkajian indeks kerawanan banjir yang dilakukan berdasarkan parameter ukur pada tabel 1 menghasilkan luas paparan bahaya dan kelas bahaya banjir di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 3 kategori kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Terdapat 8 (delapan) kelurahan/desa yang termasuk kategori kelas tinggi, terdapat 5 (lima) kelurahan/desa yang termasuk kelas sedang dan terdapat 1 (satu) kelurahan/desa yang termasuk kategori rendah.



Gambar 1. Peta Kerawanan Banjir Kecamatan Bangkala

Indeks Kerentanan Banjir

Kerentanan adalah ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh suatu bahaya. Dalam perhitungan risiko bencana banjir di Kecamatan Bangkala, kerentanan meliputi kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Panduan perhitungan kerentanan ini merujuk pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012. Berdasarkan dokumen tersebut, penelitian ini membagi kerentanan menjadi empat kategori utama: fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerentanan fisik berkaitan dengan infrastruktur, kerentanan ekonomi mencakup kesejahteraan masyarakat, kerentanan sosial mengacu pada interaksi antaranggota masyarakat dan lingkungan berkaitan dengan sumber daya alam sekitar masyarakat.

Menurut BNPB (2012), parameter kajian kerentanan dapat menentukan nilai indeks dan kelas indeks untuk setiap komponen terkait setiap jenis bencana. Penggabungan antara indeks paparan penduduk dan indeks kerugian menghasilkan kelas kerentanan untuk semua bencana di Kecamatan Bangkala. Hasil kajian kerentanan untuk bencana banjir di Kecamatan Bangkala ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Kerentanan Banjir

No.	Desa/Kelurahan	Kelas VF	Kelas VS	Kelas VE	Kelas VL	Kelas Kerentanan
1	Mallasoro	0,7	0,8	0,75	0,12	Sedang
2	Punagaya	0,7	0,56	0,5	0,12	Rendah
3	Bontorannu	0,7	0,56	0,75	0,12	Rendah
4	Pantai Bahari	0,7	1,04	0,75	0,14	Tinggi
5	Pallengu	0,7	0,8	0,5	0,12	Rendah
6	Tombo-tombolo	0,7	0,8	0,75	0,12	Sedang
7	Jenetallasa	0,7	0,8	0,75	0,12	Sedang
8	Kalimporo	0,7	0,8	0,75	0,1	Sedang
9	Benteng	0,7	1,04	0,75	0,1	Tinggi
10	Pallantikang	0,7	0,8	0,75	0,2	Tinggi
11	Gunung Silanu	0,7	0,56	0,75	0,26	Sedang
12	Kapita	0,7	0,56	0,75	0,26	Sedang
13	Marayoka	0,7	0,56	0,5	0,26	Rendah
14	Bontomanai	0,7	0,8	0,75	0,1	Sedang

Sumber : Hasil Analisis

Penilaian kerentanan menghasilkan potensi penduduk terpapar dan potensi kerugian dengan kelas masing-masing. Kelas kerentanan dilihat berdasarkan nilai kelas tertinggi dan terendah dari kajian seluruh wilayah terdampak. Tingkat kerentanan yang diperoleh akan dikaitkan dengan tingkat ancaman untuk mengetahui tingkat risiko banjir di Kecamatan Bangkala.

Tingkat kerentanan fisik bencana banjir di Kecamatan Bangkala di dominasi oleh kelas tinggi. Dimana seluruh kelurahan/desa teridentifikasi termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan luas kawasan terbangun dan penggunaan jaringan listrik berada pada kelas tinggi. Sebaliknya apabila sarana dan prasarana berada dalam kondisi lemah dan tidak dapat berfungsi dengan baik saat terjadi bencana banjir (Wibisono 2023). Begitu pula dengan kerentanan ekonomi, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 12 desa/kelurahan berada pada kerentanan ekonomi tinggi.

Indeks Kapasitas

Kapasitas daerah adalah elemen penting dalam memperkuat upaya penanggulangan bencana melalui pengurangan risiko bencana di wilayah tersebut. Kapasitas adalah sekumpulan kemampuan yang memungkinkan masyarakat meningkatkan daya tahan terhadap dampak bahaya yang mengancam atau merusak, serta memperkuat ketahanan dan kemampuan mereka dalam menghadapi dampak dari peristiwa berbahaya. Kesejahteraan keluarga berkaitan dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki dalam menghadapi dampak bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar area penelitian masih kurang adaptif dalam menghadapi situasi tak terduga yang disebabkan oleh banjir (Muttaqin, Hidayah, and Halik 2023). Kapasitas ini meliputi kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan kelompok sosial (Ujung, Nugraha, and Firdaus 2019). Penilaian kapasitas bertujuan untuk menilai, merencanakan, melaksanakan, memantau, serta mengembangkan lebih lanjut kapasitas yang ada guna mengurangi risiko bencana. Berbeda dengan ancaman dan kerentanan, semakin tinggi kapasitas suatu kawasan maka semakin kecil risiko bencana yang terjadi (Usman and Widiantoro, 2021). Kelas indeks kapasitas dibagi menjadi tiga kelas indeks yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Perka BNPB No. 2 Tahun 2012). Pengkajian kapasitas daerah terdiri dari indikator aturan dan kelembagaan penanggulangan bencana (c1), peringatan dini dan kajian risiko bencana (c2), pendidikan kebencanaan (c3), pengurangan faktor risiko (c4) dan pembangunan kesiapsiagaan pada seluruh lini (c5).

Tabel 5. Tingkat Keapasitas

No.	Desa/Kelurahan	C1	C2	C3	C4	C5	Kelas
1	Mallasoro	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
2	Punagaya	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
3	Bontorannu	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
4	Pantai Bahari	0,2	0,1	0,4	0,6	0,6	Tinggi
5	Pallengu	0,2	0,1	0,4	0,6	0,6	Tinggi
6	Tombo-tombolo	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
7	Jenetallasa	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
8	Kalimporo	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
9	Benteng	0,2	0,1	0,4	0,6	0,6	Tinggi
10	Pallantikang	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
11	Gunung Silanu	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
12	Kapita	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
13	Marayoka	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah
14	Bontomanai	0,2	0,1	0,4	0,3	0,3	Rendah

Sumber : Hasil Analisis

Dari Tabel 4, didapatkan kesimpulan bawa masyarakat Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto memiliki nilai kapasitas rendah dan tinggi. Namun tingkat kapasitas daerah di dominasi oleh kapasitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kelurahan/desa di Kecamatan Bangkala memiliki kapasitas yang rendah dari segi kerentanan fisik, sosial, ekonomi maupun lingkungan. Penyebab dari rendahnya kapasitas ini antara lain karena masyarakat tidak sepenuhnya memahami karakteristik ancaman bencana dan kurangnya tindakan pengurangan faktor risiko. Akibatnya, ketika bencana terjadi secara mendadak, masyarakat belum siap untuk menghadapinya.

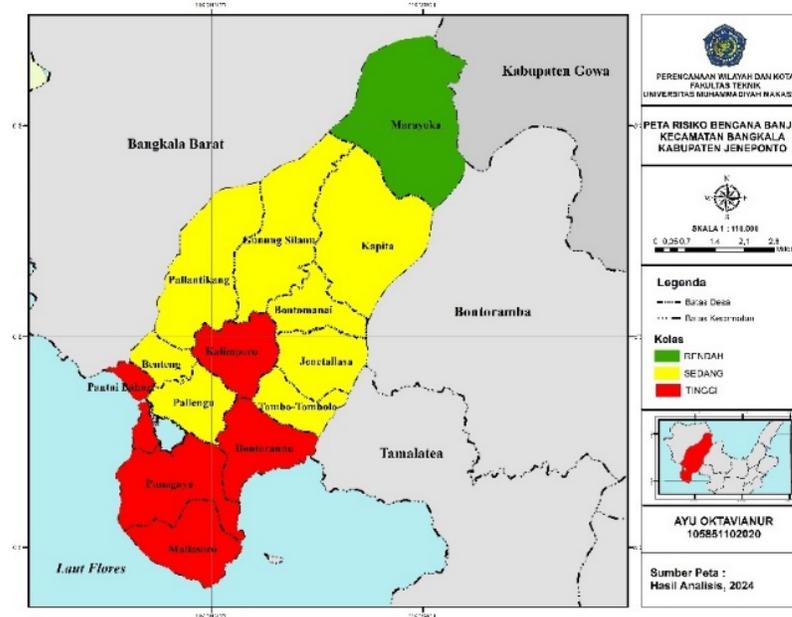
Risiko Banjir

Risiko bencana merupakan gambaran kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu. Kerugian tersebut dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, nyaman, mengungsi, kerusakan dan kehilangan harta benda, serta tersendatnya kegiatan masyarakat (Juliana 2022). Risiko bencana banjir di Kecamatan Bangkala berpotensi terjadi pada 13 kelurahan/desa dengan kelas risiko tinggi dan sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Risiko Banjir

No.	Desa/Kelurahan	<i>H</i>	<i>V</i>	<i>C</i>	<i>R</i>	Kelas
1	Mallasoro	3	2,37	1,3	5,47	Tinggi
2	Punagaya	3	1,88	1,3	4,34	Tinggi
3	Bontorannu	3	2,08	1,3	4,80	Tinggi
4	Pantai Bahari	3	2,63	1,9	4,15	Tinggi
5	Pallengu	3	2,07	1,9	3,27	Sedang
6	Tombo-tombolo	2	2,37	1,3	3,65	Sedang
7	Jenetallasa	2	2,37	1,3	3,65	Sedang
8	Kalimporo	3	2,35	1,3	5,42	Tinggi
9	Benteng	3	2,54	1,9	4,01	Sedang
10	Pallantikang	2	2,45	1,3	3,77	Sedang
11	Gunung Silanu	2	2,27	1,3	3,49	Sedang
12	Kapita	2	2,27	1,3	3,49	Sedang
13	Marayoka	1	2,02	1,3	1,55	Rendah
14	Bontomanai	2	2,35	1,3	3,62	Sedang

Sumber : Hasil Analisis



Gambar 2. Peta Risiko Banjir Kecamatan Bangkala

Berdasarkan hasil kajian wilayah di Kecamatan Bangkala terbagi menjadi tiga tingkat kelas risiko. Terdapat 5 (lima) kelurahan/desa yang berada pada tingkat risiko tinggi antara lain desa Mallasoro, Punagaya Pantai Bahari, Bontorannu dan Kalimporo. Terdapat 8 (delapan) kelurahan/desa yang berada pada tingkat risiko sedang antara lain Kelurahan Pallengu, Benteng, Tombo-Tombolo, Jenetallasa, Bontomanai, Gunung Silanu, Kapita dan Pallantikang. Sedangkan pada risiko rendah terdapat 1 kelurahan/desa yaitu desa Marayoka. Sebagian besar wilayah yang memiliki tingkat risiko tinggi dan sedang berbatasan atau dekat dari sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Banjir merupakan bencana tahunan yang sering terjadi pada beberapa wilayah khususnya di Indonesia. Hasil kajian yang telah dilakukan pada Kecamatan Bangkala menunjukkan bahwa tingkat risiko banjir berdasarkan variabel ancaman, kerentanan dan kapasitas terdiri dari 3 kategori kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Diperoleh sebanyak 5 (lima) kelurahan/desa yang berada pada tingkat risiko tinggi, 8 (delapan) kelurahan/desa yang berada pada tingkat risiko sedang, dan 1 kelurahan/desa berada pada tingkat risiko rendah. Kerentanan ekonomi dan kerentanan fisik merupakan kerentanan dengan nilai paling tinggi dalam kajian risiko banjir di Kecamatan Bangkala.

Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan untuk masyarakat agar memiliki upaya preventif dan responsive guna meminimalisir risiko dari bencana banjir. Penguatan kapasitas (*resiliensi*) dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana akan menjadi kunci penting dalam upaya mitigasi bencana banjir berkelanjutan. Tidak luput pula peran serta akademisi, pemerintah daerah dan para *stakeholders* dalam

menjalin sinergi bersama masyarakat untuk merealisasikan masyarakat tangguh bencana baik dalam bentuk kegiatan sosialisasi, gerakan aksi ataupun bantuan material.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulianti, Ade, and Faika Dewi Maharani. 2023. "Penanganan Perubahan Iklim."
2. Permana. 2023. "Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Risiko Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung." 21.
3. Rakuasa, Heinrich, and Philia Christi Latue. 2023. "Analisis Spasial Daerah Rawan Bnjir Di DAS Wae Heru, Kota Ambon." *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan* 10(1):75–82. doi: 10.21776/ub.jtsl.2023.010.1.8.
4. Latue, Philia, Christi, Juan Steiven Imanuel Septory, Glendy Somae, and Heinrich Rakuasa. 2023. "Pemodelan Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Sirimau Menggunakan Metode Multi-Criteria Analysis (MCA)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 18(1):10–17. doi: 10.29313/jpwk.v18i1.1964.
5. Balahanti, Ramlan, and Windy Mononimbar. 2021. "Analisis Ttingkat Kerentanan Banjir Di Kecamatan Singkil Kota Manado." 11.
6. As'ad. 2018. "Analisis Tingkat Kerawanan Bencana Banjir Terhadap Upaya Pengurangan Dampak Banjir Di Simboro Kecamatan Simboro Kota Mamuju."
7. Hilmy and Sya'ban. 2023. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Banjir Di Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan."
8. Tachmil. 2021. "Analisis Tingkat Kerentanan Banjir Bandang Daerah Meli Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan."
9. Syapmi. 2024. "Implementasi Permendes PDTT No 8 Tahun 2022 Dalam Penggunaan Dana Desa Terkait Kebencanaan (Studi Kasus Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan)."
10. Bongi, Rogi, and Sela. 2020. "Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Kota Makassar."
11. Rifa'I. n.d. "Analisis Tingkat Risiko Bencana BANJIR DI Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.
12. Darmawan and Suprajaka. n.d. "Analisis Tingkat Risiko Bencana Banjir Pada Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Kelurahan Cengkareng Timur Dan Kapuk)."
13. Sugianto. 2022. "Analisis Risiko Bencana Banjir Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang."
14. Firdaus, Hakim, and Nurhidayat. 2023. "Analisis Risiko Bencana Banjir Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah." 7.
15. Wiyono, Hidayah, and Kuswardhana. 2023. "Pemetaan Geospasial Risiko Banjir Di Sub DAS Gunting, Jombang Jawa Timur."
16. Usman and Widyantoro,. 2021. "Perhitungan Risiko Bencana Banjir Di Kecamatan Kanor."

17. Muttaqin, Hidayah, and Halik. 2023. "Penilaian Risiko Banjir Dengan Pendekatan Rasio Frekuensi Dan AHP Di Sub-DAS Jompo, Jember Jawa Timur."
18. Wibisono. 2023. "Risiko Bencana Banjir Di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi." 6.
19. Ujung, Nugraha, and Firdaus. 2019. "Kajian Pemetaan Risiko Bencana Banjir Kota Semarang Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis."
20. Juliana. 2022. "Analisis Risiko Dan Strategi Mitigasi Bencana Banjir Kelurahan Masiri Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan."